

**HUBUNGAN KECEMASAN AKADEMIS DENGAN
PERILAKU MENYONTEK DI SMA NEGERI 7 SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Untuk memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S-1

Diajukan Oleh :

IHSAN ADNANDITO SETYOHUTOMO

F100100048

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN KECEMASAN AKADEMIS DENGAN
PERILAKU MENYONTEK DI SMA NEGERI 7 SURAKARTA**

Yang diajukan oleh :

IHSAN ADNANDITO SETYOHUTOMO

F100100048

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama



Dra. Wiwien Dinar Pratisti M.Si

Tanggal, 12 Desember 2014

**HUBUNGAN KECEMASAN AKADEMIS DENGAN
PERILAKU MENYONTEK DI SMA NEGERI 7 SURAKARTA**

Yang diajukan oleh

IHSAN ADNANDITO SETYOHUTOMO

F100100048

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal

22 Desember 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dra. Wiwien Dinar Pratisti M.Si



Penguji Pendamping I

Dra. Partini M.Si



Penguji Pendamping II

Aad Satria P, S.Psi, MA



Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi


Dr. Fauziq Kasturi Ph.D



HUBUNGAN KECEMASAN AKADEMIS DENGAN PERILAKU MENYONTEK DI SMA NEGERI 7 SURAKARTA

Ihsan Adnandito Setyohutomo

Wiwien Dinar Prastiti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ihsan.setyohutomo@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecemasan akademis, dan perilaku menyontek di SMA Negeri 7 Surakarta. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 7 Surakarta kelas XI IPS berjumlah 80 subyek. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku menyontek dan skala kecemasan akademis. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan analisis product moment diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.268 dengan $p = 0.016$ ($p < 0.05$) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kecemasan akademis dengan perilaku menyontek siswa SMA Negeri 7 Surakarta. Sumbangan efektif kecemasan akademis terhadap perilaku menyontek sebesar 7,2%. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel perilaku menyontek mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 58,50 dan rerata hipotetik(RH) sebesar 75 yang berarti perilaku menyontek pada subyek tergolong rendah. Variabel kecemasan akademis diketahui rerata empirik (RE) sebesar 63,93 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 62,5 yang berarti kecemasan akademis pada subjek tergolong sedang. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku menyontek dengan kecemasan akademis siswa SMA Negeri 7 Surakarta.

Kata kunci : Perilaku menyontek, Kecemasan akademis, SMA Negeri 7 Surakarta

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti menginginkan mendapatkan nilai yang bagus dalam setiap ujian yang mereka lakukan, ataupun dalam tugas tugas yang mereka kerjakan, dan kadang berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Salah satu yang dilakukan adalah menyontek. Masalah menyontek selalu terkait dengan test atau ujian. Banyak orang beranggapan menyontek sebagai hal yang biasa, namun ada juga yang sudah menganggap serius masalah perilaku menyontek. Masalah ini sering dijumpai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi atau Universitas. Sudah dimaklumi bahwa orientasi siswa – siswi belajar di sekolah itu untuk mendapatkan nilai yang bagus, dan lulus ujian, lebih banyak

kemampuan kognitif daripada afektif dan psikomotor, inilah yang membuat mereka mengambil jalan untuk melakukan perbuatan curang, tidak jujur dalam mengerjakan test atau ujian, yaitu melakukan praktek menyontek (Irawati, 2008).

Setyani (2007) berpendapat bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak jarang dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua pelajar mengetahui atau pernah melakukannya. Perilaku ini adalah perilaku yang salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat kita. Masyarakat memandang bahwa pelajar yang menyontek adalah sesuatu yang wajar.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil *survey* Litbang Media Group yang dilakukan pada tanggal 19

April 2007, yang dilakukan di enam kota besar di Indonesia (Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan), yang menyebutkan hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah dan kuliah. (Halida, 2007).

Mengapa siswa sering menyontek? Pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang membuat bingung semua orang, bahkan oleh guru – guru sendiri. Sampai saat ini, para guru masih bingung kenapa banyak terjadi kecurangan seperti ini, hingga teknologi canggih pun, tidak menakutkan siswa dalam proses penyontekan, sehingga, banyak guru yang pasrah atas hal ini. Hal ini membuat para siswa tidak mampu

menuntaskan pekerjaan sekolah dengan mengandalkan dirinya sendiri.

Faktor yang membuat siswa menyontek salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan merupakan respon pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan dan diikuti perasaan gelisah, khawatir dan takut. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kecemasan merupakan aspek subjektif seseorang (Prasetyo & Febriana, 2008). Individu yang cemas menunjukkan gejala fisik seperti otot tegang, gemetar, berkeringat dan jantung berdetak cepat. (Ottens, 1991)

Kecemasan, khususnya kecemasan akademis yang dialami siswa menyebabkan siswa berperilaku yang kurang tepat, seperti susah mengerjakan soal saat tes. Siswa yang cemas menunjukkan adanya kesulitan

husus dalam menerima dan mengolah informasi sehingga kehilangan proses pengaturannya, dimana melibatkan ingatan atau memori. Fakta tersebut sesuai dengan penelitian laboratorium dan terapan yang menunjukkan bahwa kecemasan mengurangi keaktifan dalam pengeturan kembali informasi dalam memori. (Naveh – Benjamin dkk, dalam Matthews dkk, 2000)

Kecemasan digambarkan sebagai keprihatinan, ketakutan dan tekanan yang disertai dengan gejala gemetar, berkeringat, sakit kepala (Conger, 1993). Apabila kondisi tersebut berlarut larut, maka siswa tidak mampu mencapai prestasi akademis yang telah ditargetkan. Kecemasan memiliki nilai positif asalkan intensitasnya tidak begitu kuat.

Kecemasan yang ringan dapat merupakan motivasi.

Kecemasan yang sangat kuat bersifat negative, sebab dapat menimbulkan gangguan secara psikis maupun fisik (Sukmadinata, 2003). Kecemasan cenderung mengganggu proses belajar dan prestasi dalam pendidikan, bahkan mengganggu perhatian, *working memor*, dan *retrieval* (Zeidner dalam Matthews dkk, 2000). Kecemasan akademis membawa konsekuensi terjadinya kesulitannya siswa dalam mengerjakan soal – soal tes, siswa susah mengingat pelajaran. Sehingga siswa mencari jalan pintas yaitu melakukan percontekan.

Setelah melihat uraian diatas, maka timbul pertanyaan yaitu, “Apakah hubungan antara kecemasan

akademis dengan perilaku menyontek di SMA Negeri 7 Surakarta?” sehingga, penulis ingin mengajukan judul “Hubungan Kecemasan Akademis dengan Perilaku Menyontek di SMA Negeri 7 Surakarta”

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara kecemasan akademis, dan perilaku menyontek.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi pendidikan.
2. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik-topik terkait.

Tinjauan Teori

Perilaku Menyontek

Menyontek atau menjiplak atau ngepek menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Purwadarminta (dalam hanna, 2012) adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya.

Menurut Sujana dan Wulan (1994) menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Menyontek juga dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes (Indarto dan Masrun, 2004).

Bentuk – bentuk perilaku menyontek

Menurut Klausmeier (1985), menyontek dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/tes. Survei yang dilakukan oleh Mulyana (2002) memperoleh informasi bahwa bentuk menyontek yang sering dilakukan adalah menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil.
- b. Mencontoh jawaban siswa lain.
- c. Memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman.
- d. Mengelak dari peraturan-peraturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru.

Kecemasan Akademis

Elliot (1996) Kecemasan sebagai suatu perasaan tidak tenang, rasa khawatir, atau ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas atau tidak diketahui. Freud (Supratiknya, 1993) Fungsi kecemasan sendiri adalah memperingatkan individu akan adanya bahaya, kecemasan merupakan isyarat bagi *ego* bahwa kalau tidak dilakukan tindakan-tindakan tepat, maka bahaya tersebut akan meningkat sampai *ego* dikalahkan.

Menurut Valiante dan Pajares (1999) menyatakan kecemasan akademis sebagai perasaan tegang dan ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi, perasaan tersebut mengganggu dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang beragam dalam situasi akademis.

Perasaan berbahaya, takut, atau tegang sebagai hasil tekanan di sekolah disebut juga sebagai kecemasan akademis. Kecemasan akademis paling sering dialami selama latihan yang bersifat rutinitas dan diharapkan siswa dalam kondisi sebaik mungkin saat performa ditunjukkan, serta saat sesuatu yang dipertaruhkan bernilai sangat tinggi, seperti tampil di depan orang lain.

Aspek – aspek kecemasan akademis

Holmes (Ishtifa, 2011) membagi kecemasan dalam empat aspek, yaitu:

a. Psikologis

Holmes mengatakan bahwa gejala psikologis yang terjadi berupa khawatir, ketegangan, panik, dan ketakutan. Psikologis seseorang yang merasa cemas dapat berupa

was-was, khawatir, gelisah, takut, tegang, gugup.

b. Kognitif

Seseorang yang merasa cemas akan terus mengkhawatirkan segala macam masalah yang mungkin terjadi, sehingga ia akan sulit untuk berkonsentrasi atau mengambil keputusan.

c. Somatik

Secara somatik, gangguan kecemasan dibagi kedalam dua bagian, yaitu pertama adalah gejala langsung dan kedua, kecemasan yang dirasakan secara berlarut-larut.

d. Motorik

Secara motorik (gerak tubuh) kecemasan dapat terlihat dari gangguan tubuh pada seseorang, seperti tangan yang selalu gemetar,

suara yang terbata – bata , dan sikap yang terburu-buru.

Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji kebenarannya adalah Ada hubungan positif antara kecemasan akademis dengan perilaku menyontek.

Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Hubungan Kecemasan Akademis dengan Perilaku Menyontek ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

Variabel Tergantung : Perilaku menyontek

Variabel Bebas : Kecemasan Akademis

Metode Analisis Data

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yaitu membuktikan adanya hubungan antara kecemasan akademis dengan perilaku menyontek, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik product moment. Product moment digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel tergantung yaitu perilaku menyontek dengan satu variable bebas yaitu kecemasan akademis, serta memprediksi seberapa besar variable bebas tersebut berpengaruh terhadap variable tergantung.

Pembahasan

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi sebaran variabel bebas dan variabel tergantung normal atau tidak, distribusi dikatakan normal apabila $p > 0.05$. Hasil uji normalitas variabel perilaku menyontek diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* = 0,79 ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variable perilaku menyontek berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas pada variabel kecemasan akademis diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* = 0,33 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variable kecemasan akademis berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas antara variabel perilaku menyontek dengan kecemasan akademis. Dari hasil linieritas terhadap variabel perilaku menyontek dengan kecemasan akademis diperoleh $p = 0.009$ ($p < 0.05$). sehingga dapat dikatakan bahwa antara variabel perilaku menyontek dan variabel kecemasan akademis bersifat linier. Berdasarkan hasil diatas diketahui uji persyaratan normalitas dan linieritas dapat terpenuhi, maka dapat dilanjutkan dalam uji hipotesis.

Uji Hipotesis

Hubungan antara perilaku menyontek dengan kecemasan akademis siswa dapat diketahui dengan cara melakukan uji hipotesis.

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Analisis yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa hubungan atau korelasi antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa $r_{xy} = 0.268$ dengan $p = 0.016$ ($p < 0.05$). Dari hasil analisis diketahui bahwa hipotesis “ada hubungan positif antara kecemasan akademis dengan perilaku menyontek” **diterima**. Semakin tinggi kecemasan akademis maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah kecemasan akademis maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa.

Sumbangan Efektif

Besarnya hubungan antara perilaku menyontek dengan kecemasan

akademis ditunjukkan dengan hasil sumbangan efektif. Hasil analisis data diperoleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,072 sehingga sumbangan kecemasan akademis terhadap perilaku menyontek sebesar 7,2%, yang berarti masih terdapat 92,8% variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku menyontek diluar variabel kecemasan akademis. Variabel-variabel tersebut antara lain malas belajar, ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik, *self efficacy*, *intelegensi*, tekanan untuk mendapat nilai tinggi, pengaruh teman sebaya, pengawasan ujian selama tes dan jenis materi pelajaran.

Kategorisasi

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel perilaku menyontek memiliki

rerata empirik 58,50 dan lebih rendah dari rerata hipotetik sebesar 75 yang berarti menunjukkan kategori perilaku menyontek subjek tergolong rendah. Kemudian dari analisis juga diketahui bahwa variabel kecemasan akademis memiliki rerata empirik sebesar 63,93 dan sedikit lebih tinggi dari rerata hipotetik sebesar 62,5 yang berarti kecemasan akademis siswa tergolong sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0.268$ dengan $p = 0.016$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kecemasan akademis dengan perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta. Semakin tinggi kecemasan akademis maka semakin

tinggi pula perilaku menyontek siswa. Sebaliknya semakin rendah kecemasan akademis maka semakin tinggi pula perilaku menyontek siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yunissa (2012) yang menyatakan bahwa salah satu faktor perilaku menyontek terdapat pada kecemasan individu. Artinya bila seseorang memiliki ketenangan dan berfikir jernih untuk tidak cemas maka akan mampu menghindari perilaku menyontek, begitu juga sebaliknya, apabila seseorang kurang mampu untuk tenang dan merasa cemas maka dia akan melakukan perilaku menyontek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh

peneliti yaitu ada hubungan positif antara kecemasan akademis dengan perilaku menyontek. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Michaels & Miethe (Yunissa, 2012) yang menyatakan bahwa siswa yang menyontek memiliki kecemasan yang tinggi (Anderman & Murdock, 2007). Secara konsisten, beberapa studi lain juga menyebutkan bahwa kecemasan yang berlebihan pada siswa memberikan stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan inilah yang mendorong siswa menyontek untuk menciptakan ketenangan pada dirinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Ada hubungan positif antara kecemasan akademis dengan perilaku menyontek siswa SMA Negeri 7 Surakarta. Semakin tinggi tingkat kecemasan akademis maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri 7 Surakarta, demikian pula sebaliknya semakin rendah kecemasan akademis maka semakin rendah pula perilaku menyontek siswa SMA Negeri 7 Surakarta.
2. Sumbangan efektif kecemasan akademis terhadap perilaku menyontek siswa SMA Negeri 7 Surakarta sebesar 7,2% berarti masih ada 92,8% faktor – faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek diluar kecemasan akademis.

3. Kecemasan akademis pada subyek penelitian tergolong sedang
4. Perilaku menyontek pada subyek penelitian tergolong rendah

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui subjek penelitian memiliki kecemasan akademis pada kategori sedang dan perilaku menyontek pada kategori rendah. Atas dasar hasil kesimpulan tersebut maka saran yang diajukan adalah :

1. Bagi subjek penelitian.

Dengan dasar penelitian ini yang menemukan perilaku menyontek walaupun dalam kategori rendah, hendaknya siswa – siswi mampu mengurangi bahkan menghilangkan perilaku

menyontek tersebut. Siswa dan siswi hendaknya berkonsultasi kepada guru Bimbingan Konseling ketika menghadapi masalah dalam hal kecemasan akademis disekolah, agar siswa – siswi bisa mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas yang dimiliki saat berada di sekolah.

2. Bagi SMA Negeri 7 Surakarta.

Sekolah hendaknya membantu lewat guru Bimbingan Konseling dalam menghadapi masalah yang dihadapi siswa dan siswi, agar siswa – siswi bisa mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas yang dimiliki saat berada di sekolah. Sekolah juga hendaknya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baru agar dapat meningkatkan rasa rileks siswa

dan siswi dengan cara membuat latihan belajar kelompok bersama sama dengan teman sekelas agar siap saat presentasi maupun Tanya jawab dengan guru, sehingga mereka tidak sering merasa cemas, khawatir saat berada di Sekolah, dan mereka terhindar dari perilaku menyontek.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Diharapkan memperluas ruang lingkup penelitian serta memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku menyontek selain kecemasan akademis, seperti : malas belajar, ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik, *self efficacy*, *intelegensi*,

tekanan untuk mendapat nilai tinggi, pengaruh teman sebaya, pengawasan ujian selama tes dan jenis materi pelajaran.

Daftar Pustaka

- Anderman, Eric M;Murdock, Tamerra B. (Eds). (2007). *Psychology of Academic cheating*. USA. Alfie Kohn All rights of reproduction in any form reserved www.scribd.com
- Conger, J.J. (1993). *Adolescence and youth: Psychological development in a changing world*. Fifth Edition. New York: Addison Wesley longman Inc.
- Elliot. (1996). *Educational Psychology*. Second Edition. Madition: Brown and Benchmark Company.
- Halida, Rizka (Litbang Media Group). (2007). *Mayoritas Siswa – Mahasiswa Menyontek*. (dalam <http://www.sampoernafoundation.org/content/view/full/9/48/lang.id/>, diakses 14 Juli 2014)

- Hanna, R. (2012). "Budaya menyontek di kalangan pelajar". *Makalah*. MIS Alkhairaat Mogolaing.
- Indarto, Y., dan Masrun. (2004). Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek. *Sosiosains*, 17, 3, Juli.
- Irawati, Intan. (2008). "Budaya menyontek di kalangan pelajar". (dalam <http://www.kabarindonesia.com/>, diakses 24 maret 2014)
- Klausmeier, H.J. (1985). *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher. Fifth Edition.
- Matthews, G., Davies D.R, Westerman, S.J, Stammers, R.B. (2000). *Human performance cognition, stress and individual differences*. Philadelphia: Psychology Press.
- Mulyana. (2002) . *Nyontek : Budaya...?* (Dalam www.magazineswara1nyontek1/artikel2/ laporan survey, diakses 24 Maret 2014)
- Ottens, A.J. (1991). *Coping with academic anxiety*. New York: the Rosen Publishing Group.
- Prasetyo, A & Febriana W. (2008). *Pengaruh stress terhadap komitmen mahasiswa – mahasiswa universitas airlangga untuk menyelesaikan pendidikan mereka dengan faktor kecemasan sebagai variable moderator*. *Majalah Ekonomi*, Tahun XVIII, No 3
- Setyani, U. (2007). "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang". *Skripsi*. Semarang, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Sujana, Y.E., dan Wulan, R. (1994). Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek. *Jurnal Psikologi*, XXI, No 2, Desember.
- Sukmadinata, N.S. (2003). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya, A. (1993). *Teori-Teori Klasik Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Valiante, G. dan Pajares, F. (1999).
The Inviting/Disinviting
Index: Instrument
Validation and Relation to
Motiation and
Achievement. *Journal of
Invitational Theory and
Practice*. Vol 6, No 1.
- Yunissa, R.A. (2012). “Hubungan
Antara Optimisme dan
Menyontek Pada
Mahasiswa”. *Skripsi*.
Depok, Fakultas Psikologi
Program Studi Sarjana
Ekstensi Depok.